

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perkembangan industri maupun dunia usaha telah berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan tingginya pertumbuhan ekonomi, sehingga kompetisi dan persaingan dalam dunia usaha semakin bermunculan. Perusahaan harus mampu menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan memperoleh laba dapat tercapai.

Laporan keuangan merupakan suatu sarana bisnis yang digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan parameter penting yang digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki andil besar dalam perusahaan, seperti pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Laporan keuangan menjadi sebuah hasil dari serangkaian kegiatan operasi dalam perusahaan yang kelak akan menjadi wujud pertanggungjawaban atas pengelolaan sumberdaya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak internal yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan yaitu pihak manajemen, sedangkan pihak eksternal diantaranya adalah pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan harus disusun menggunakan standar yang baku sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas wajib menggunakan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kumpulan berbagai standar akuntansi dunia yang telah disesuaikan untuk diterapkan di Indonesia (IAI, 2009). SAK diperlukan untuk menyeragamkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan penyusunan laporan keuangan, dan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk menganalisa dan membandingkan dengan entitas lain.

Transaksi perekonomian tingkat dunia yang semakin berkembang menyebabkan adanya perbedaan praktik dan standar akuntansi di dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, muncul adanya standar akuntansi internasional atau yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang digunakan untuk menyamakan persepsi akuntan secara global. IFRS mutlak dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar perusahaan, investor, maupun kreditor yang terkadang sulit dalam memahami dan menganalisa laporan keuangan yang memiliki standar berbeda-beda.

Pada awalnya IFRS diterapkan pertama kali di negara Uni Eropa, Australia, Brazil, Canada, Singapura, dan disusul oleh Indonesia. Indonesia mengadopsi IFRS karena Indonesia telah memiliki komitmen dengan negara-

negara G-20. Sejak tahun 2008, Indonesia telah mulai untuk mengadopsi IFRS. Menurut berita IAI tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menerapkan IFRS adalah 1 Januari 2012.

Barth *et al.*, (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas ditandai dengan adanya manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu, dan memiliki relevansi nilai yang tinggi. Laporan keuangan yang berkualitas dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam suatu entitas. Dasar pengambilan keputusan menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi untuk menggambarkan peran informasi akuntansi.

Relevansi merupakan kemampuan dari suatu informasi dalam membantu pihak pemakai laporan keuangan untuk dapat membedakan beberapa alternatif pilihan untuk menghasilkan sebuah keputusan. Relevansi nilai informasi akuntansi mampu merangkum angka-angka akuntansi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham (Francis dan Schipper, 1999). Relevansi nilai informasi akuntansi digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualitas informasi akuntansi.

Relevansi nilai informasi akuntansi yang tinggi akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi mempunyai relevansi nilai laba bersih, nilai arus kas, dan nilai buku ekuitas yang tinggi. Menurut Ball dan Brown (1968) membuktikan bahwa

informasi akuntansi bermanfaat bagi investor untuk mengestimasi nilai yang diharapkan (*expected value*) dari tingkat return dan tingkat risiko sekuritas. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manfaat bagi pemakai laporan keuangan, dan memberikan gambaran tentang perusahaan dalam satu periode.

Laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dengan laba. Laba merupakan hal yang menarik bagi investor dan sebagai tolak ukur yang penting bagi sebuah perusahaan. Laba dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan. (IAI, 2009) tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Pentingnya informasi laba akan memunculkan pandangan bahwa semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh sebuah perusahaan maka akan mencerminkan kinerja yang baik pula dalam perusahaan tersebut. Terkait dengan hal ini, investor cenderung untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil. Investor cenderung memprioritaskan rasa aman berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan laba yang stabil daripada berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba fluktuatif untuk memperkecil risiko. Hal ini berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang memiliki laba stabil dimata para investor.

Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (Rahmawati, 2012). Teori keagenan melibatkan dua pihak yaitu antara pihak agen (manajemen perusahaan) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Pemegang saham memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini mengharuskan agen untuk dapat memberikan informasi yang jelas dan memadai kepada pihak prinsipal, namun hal ini sulit untuk diwujudkan karena adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak agen dan prinsipal.

Pihak agen cenderung berfokus pada pencapaian target perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan kemakmuran, sedangkan pihak prinsipal mengharapkan dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasi yang sudah diberikan terhadap perusahaan. Asimetri informasi yang muncul diantara pihak agen sehingga prinsipal memberikan kesempatan bagi pihak agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk membuat laba perusahaan terlihat stabil oleh investor.

Perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba berupa cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Tindakan perataan laba dilakukan

perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil (Aryati dan Rohaeni, 2012).

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan bisa membawa keuntungan lain diantaranya adalah jumlah pajak terutang perusahaan menjadi lebih rendah, karena apabila laba perusahaan terlalu tinggi maka pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi pula. Pihak manajemen perusahaan mengerti apabila investor menjadikan informasi dalam laporan keuangan khususnya laba sebagai acuan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Semakin maraknya tindakan manipulasi atau perataan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan menjadi salah satu alasan mengapa laporan keuangan yang dipublikasikan harus memenuhi standar akuntansi keuangan yang ditetapkan. Angkoso (2012) menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari adanya IFRS adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan yang terkait dengan manajemen laba.

Pengungkapan *mandatory* merupakan pengungkapan wajib yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik dalam mempublikasikan laporan keuangannya (Nugraheni, 2014). Peraturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, diatur dalam Peraturan Nomor VIII. G.7 lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep- 347/BL/2012.

Peraturan ini merupakan penyempurnaan dari peraturan yang diterapkan sebelumnya mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, yaitu menggantikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP/554/BL/2010 tanggal 30 Desember 2010. Penyempurnaan dalam peraturan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Adanya tindakan penyempurnaan ini diupayakan dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus terkait perataan laba dan tidak relevannya informasi akuntansi adalah kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen. Enron merupakan perusahaan energi terbesar saat itu dengan keuntungan yang fantastis. Namun tidak lama dari itu Enron diketahui melakukan manipulasi keuntungan dengan menutupi keugian yang dialaminya dengan keuntungan yang didapatkan. Hal itu dilakukan oleh Enron agar investor tidak mengetahui kerugian yang terjadi dan tetap berinvestasi pada Enron. Setelah beberapa lama akhirnya permasalahan tersebut terungkap dan perusahaan energi terbesar tersebut bangkrut dengan meninggalkan hutang milyaran dollar AS. Akibatnya, terjadi PHK besar-besaran pada Enron dan efek global yang terjadi adalah menurunnya harga saham yang signifikan pada berbagai bursa efek baik di Amerika, Eropa, dan Asia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Suryatmi (2014). Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya,

penelitian ini menggunakan variabel baru yaitu perataan laba dan berfokus pada sampel laporan keuangan setelah adanya konvergensi IFRS, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Penelitian ini berfokus pada relevansi nilai informasi akuntansi terkait dengan nilai laba dan arus kas. Peneliti menguji relevansi nilai informasi laba dan arus kas pada perusahaan manufaktur yang telah dipengaruhi oleh adanya perataan laba dan pengungkapan *mandatory*. Tema ini menjadi menarik karena terdapat perbandingan antara sebelum dan setelah adopsi IFRS. Pembaca akan dapat mengetahui dampak perataan laba dan pengungkapan *mandatory* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“DAMPAK PERATAAN LABA DAN PENGUNGKAPAN MANDATORY TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS?
2. Apakah perataan laba menurunkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS?

3. Apakah pengungkapan *mandatory* meningkatkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS.
2. Untuk menguji pengaruh perataan laba menurunkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *mandatory* meningkatkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan menambah wawasan bagi investor dalam pengambilan keputusan terkait adanya tindakan perataan laba dan pengungkapan *mandatory* dapat menaikkan atau menurunkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS. Investor memerlukan laporan keuangan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, namun ketika dalam laporan keuangan terjadi manipulasi tentu saja hal ini akan bisa mengakibatkan kerugian bagi investor. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada investor tentang dampak pengungkapan *mandatory* dan tindakan perataan laba dapat

meningkatkan atau menurunkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS pada tahun 2011-2014.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi akademisi untuk dapat memahami dampak tindakan perataan laba dan pengungkapan *mandatory* dapat menaikkan atau menurunkan relevansi nilai laba pada laporan keuangan sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS pada tahun 2011-2014. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah masukan bagi penelitian terdahulu dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.